

**ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS
KINERJA GURU PADA SEKTOR PENDIDIKAN
DI KABUPATEN JAYAWIJAYA**

MARTHEN MEDLAMA

Universitas Baliem Papua

e-mail: wugariabua@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi prioritas dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing, termasuk di Kabupaten Jayawijaya yang menghadapi tantangan dalam hal kinerja guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan pemerintah dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan, khususnya yang terkait dengan kinerja guru di Jayawijaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif melalui survei terhadap 30 guru di berbagai sekolah di Kabupaten Jayawijaya, menggunakan kuesioner yang berfokus pada empat indikator utama: tanggung jawab guru, dukungan finansial pemerintah, distribusi guru, dan kompetensi lintas budaya guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam tanggung jawab guru dalam mengajar, dukungan finansial yang belum optimal, distribusi guru yang belum merata, dan kompetensi lintas budaya yang rendah, yang menghambat proses pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, disarankan adanya peningkatan komitmen guru, optimalisasi anggaran pendidikan, analisis kebutuhan tenaga pengajar yang melibatkan organisasi guru, serta pelatihan lintas budaya untuk guru. Melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sekolah, diharapkan kualitas pendidikan di Kabupaten Jayawijaya dapat meningkat secara signifikan.

Kata Kunci: Peningkatan kualitas pendidikan, kinerja guru, kebijakan pemerintah

ABSTRACT

Improving the quality of education in Indonesia is a priority in creating superior and competitive human resources, including in Jayawijaya Regency which faces challenges in terms of teacher performance. This research aims to analyze the implementation of government policies to support improving the quality of education, especially those related to teacher performance in Jayawijaya. The research method used was descriptive quantitative through a survey of 30 teachers in various schools in Jayawijaya Regency, using a questionnaire that focused on four main indicators: teacher responsibility, government financial support, teacher distribution, and teacher cross-cultural competence. The results of the research show that there are still deficiencies in teachers' responsibilities in teaching, financial support is not yet optimal, teacher distribution is uneven, and low cross-cultural competence, which hinders the learning process. Based on these findings, it is recommended to increase teacher commitment, optimize education budgets, analyze teaching staff needs involving teacher organizations, as well as cross-cultural training for teachers. Through collaboration between the government, community and schools, it is hoped that the quality of education in Jayawijaya Regency can improve significantly.

Keywords: Improving the quality of education, teacher performance, government policies

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu agenda utama pemerintah Indonesia dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Pendidikan, yang berasal dari kata dasar “didik”, memiliki makna mendidik, yaitu memelihara dan memberi latihan, yang berkaitan erat dengan usaha untuk memberikan ajaran, tuntutan, Copyright (c) 2024 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

serta membentuk karakter dan kecerdasan kognitif anak (Cahyaningrum, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan anak sejak usia dini. Pembentukan anak tidak hanya mencakup kemampuan kognitif, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya (Mas'odi et al., 2020).

Di Kabupaten Jayawijaya, tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat nyata, terutama dalam hal kinerja guru. Kinerja guru yang baik berpengaruh langsung terhadap proses belajar mengajar dan hasil akademik siswa (Sodikin, 2022). Oleh karena itu, analisis kebijakan pemerintah terhadap peningkatan kualitas kinerja guru menjadi penting untuk dilakukan. Kebijakan pemerintah dalam sektor pendidikan harus memberikan dukungan yang memadai bagi guru, baik dalam bentuk pelatihan, insentif, maupun fasilitas yang memadai (Marjo & Sodiq, 2022). Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi sejauh mana guru melaksanakan tanggung jawab untuk mengajar (*Teacher's responsibility*), dukungan finansial dari pemerintah (*Financial support*), kebijakan pemerintah dalam mendistribusi tenaga guru ke setiap sekolah sesuai zonasi (*Teacher's distribution*), dan peningkatan kualitas kompetensi guru (*Teacher's competence*) (Yurizki et al., 2018). Kebijakan-kebijakan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas kinerja guru dan, pada gilirannya, berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di daerah tersebut (Wang & Adiansha, 2023).

Melalui pendekatan yang sistematis dalam perumusan kebijakan pendidikan, pemerintah dapat mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat juga berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Munawir et al., 2022). Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan, diharapkan akan tercipta lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan juga sangat krusial, karena kepemimpinan yang baik dapat memotivasi guru dan menciptakan suasana belajar yang kondusif (Pertiwi et al., 2021). Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sekolah sangat diperlukan untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan pemerintah dan dampaknya terhadap kinerja guru. Dengan memahami kebijakan yang ada, diharapkan akan muncul rekomendasi yang dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut, sehingga tujuan peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Jayawijaya dapat tercapai secara optimal.

Analisis ini akan mencakup tinjauan literatur mengenai kebijakan pendidikan, metode yang digunakan dalam penelitian, serta hasil yang diperoleh dari studi kasus di Kabupaten Jayawijaya. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi pendidikan dan kinerja guru serta upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terukur dari populasi atau sampel tertentu (Alamsyah, 2024). Metode pengumpulan data menggunakan metode survei. Survei merupakan metode yang memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan informasi dari responden (Dzulkifli & Santosa, 2023). Adapun populasi dari penelitian ini adalah guru yang sedang mengajar di Kabupaten Jayawijaya dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang dari berbagai sekolah yang ada di Kabupaten Jayawijaya. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan berupa kuesioner dengan 10 pertanyaan yang terdiri dari 4 indikator, yaitu 1) tanggungjawab guru, 2) dukungan finansial dari pemerintah, 3) distribusi

guru, dan 4) kompetensi guru. Angket ini diuji validitas dan realibitas menggunakan SPSS. Angket yang disusun dengan menggunakan skala Likert 1-5 (5: sangat setuju; 4: setuju; 3: netral; 4: tidak setuju; 5: sangat tidak setuju). Indikator penilain setiap parameter menggunakan rentang bobot nilai 1-5 dari mulai sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan angket yang digunakan diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji validitas item

Item Number	Nilai corrected Item	Keterangan
1	0,840	Valid
2	0,768	Valid
3	0,659	Valid
4	0,260	Invalid
5	0,442	Valid
6	0,575	Valid
7	0,758	Valid
8	0,183	Invalid
9	0,072	Invalid
10	0,441	Valid

Item dinyatakan valid jika $r_{count} > r_{table}$, karena responden yang digunakan sebanyak 31 orang, maka r_{table} sebesar 0,2960. Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa item yang memiliki nilai kurang dari r_{table} adalah item nomor 4, 8, 9. Selanjutnya, untuk menyatakan bahwa kuesioner ini dapat dipercaya atau tidak, maka dapat dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS. Reliabilitas kuesioner yang diuji adalah item yang valid saja yaitu nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 10.

Adapun item ini telah mewakili 4 indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis reliabilitas juga diuji dengan menggunakan SPSS, dan dinyatakan *reliable* jika suatu instrumen koefisien reliabilitas minimal 0,6 (Sugiyono, 2018). Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 2.

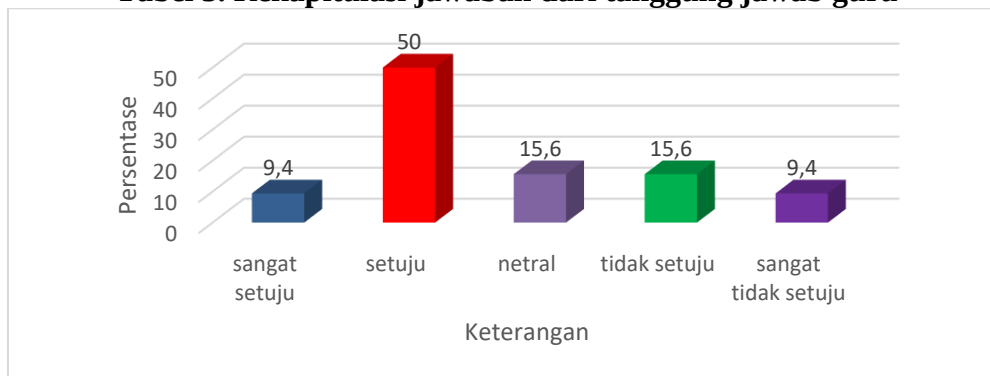
Tabel 2. Hasil uji reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.794	7

Dilihat dari tabel (hasil output SPSS) di atas, maka besar Cronbach's Alpha yaitu 0,794 yang berarti kuesioner *reliable* dan dapat dipercaya. Setelah kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya, maka selanjutnya hasil kuesioner dapat dianalisis lebih lanjut. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil kuesioner pada indikator tanggung jawab guru, dapat dilihat pada Tabel 3.

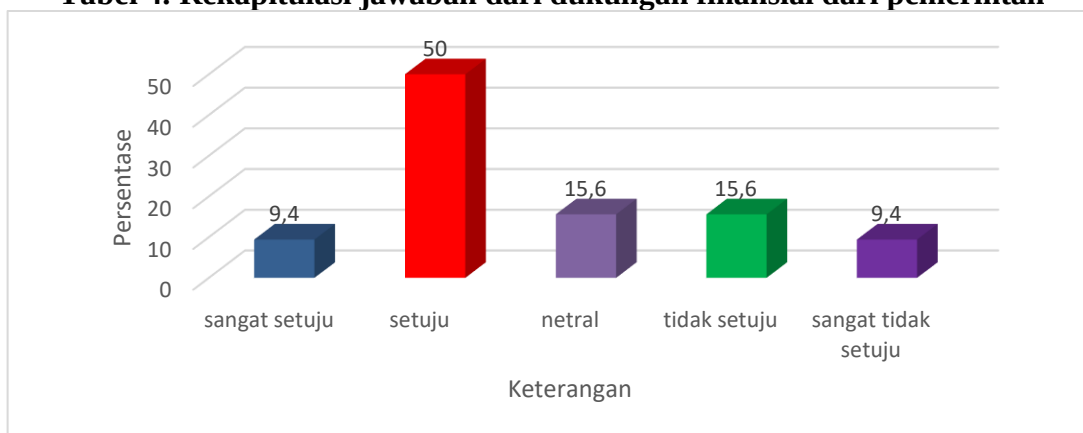
Tabel 3. Rekapitulasi jawaban dari tanggung jawab guru



Pada Tabel 3 terdapat 20,35% responden menyatakan sangat setuju, 45,3% responden menyatakan setuju, 17,2% responden menyatakan netral, 12,5% responden menyatakan tidak setuju, dan 4,56% responden menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru belum cukup bertanggung jawab dalam mengajar. Banyak guru yang tidak melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan tidak menyiapkan perangkat mengajar dengan baik sebelum mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil kuesioner pada indikator dukungan finansial dari pemerintah, dapat dilihat pada Tabel 4.

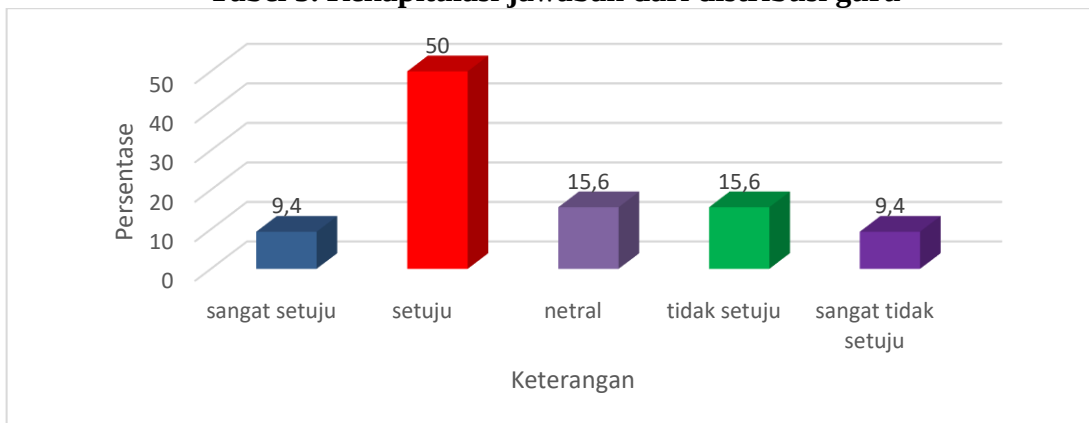
Tabel 4. Rekapitulasi jawaban dari dukungan finansial dari pemerintah



Pada Tabel 4, terdapat 31,25% responden menyatakan sangat setuju, 32,85% responden menyatakan setuju, 21,85% responden menyatakan netral, 7,8% responden menyatakan tidak setuju, dan 6,25% responden menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemerintah memberikan dukungan finansial namun tidak maksimal. Pemerintah tidak memberikan budget dana Pendidikan sesuai dengan tuntutan undang – undang sebesar 20% anggaran APBD, tetapi pemerintah turut mengajak *stakeholders* pendidikan dalam penentuan program dan kegiatan pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil kuesioner pada indikator distribusi guru, dapat dilihat pada Tabel 5.

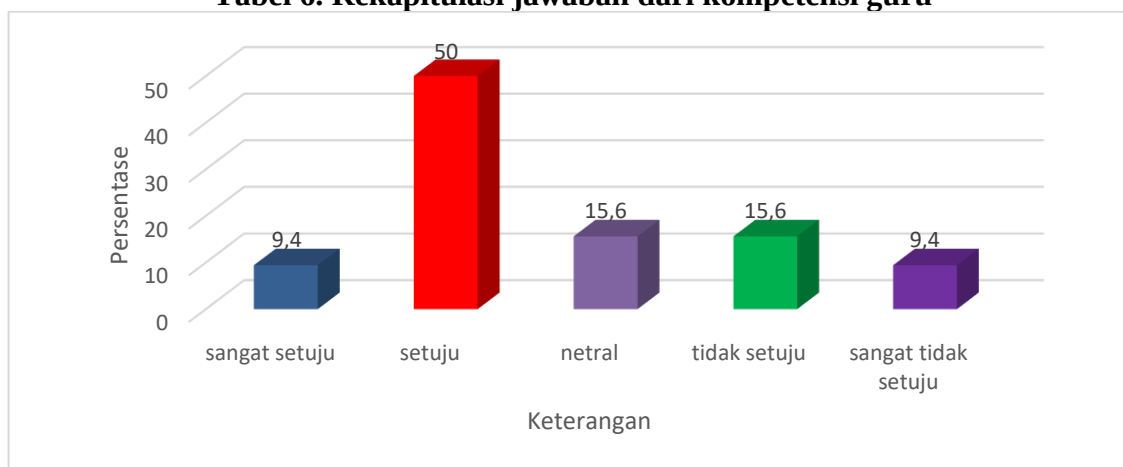
Tabel 5. Rekapitulasi jawaban dari distribusi guru



Pada Tabel 5, terdapat 46,85% responden menyatakan sangat setuju, 35,95% responden menyatakan setuju, 15,65% responden menyatakan netral, 0% responden menyatakan tidak setuju, dan 1,55% responden menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Distribusi guru ASN ke sekolah – sekolah di Kabputane Jayawijaya tidak berjalan dengan baik, maka dari itu perlu adanya analisis kebutuhan guru yang melibatkan organisasi guru agar mendapatkan masukan.

Berdasarkan hasil kuesioner pada indikator kompetensi guru, dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Rekapitulasi jawaban dari kompetensi guru



Pada Tabel 6, terdapat 9,4% responden menyatakan sangat setuju, 50% responden menyatakan setuju, 15,6% responden menyatakan netral, 15,6% responden menyatakan tidak setuju, dan 9,4% responden menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Guru sulit melakukan transfer ilmu kepada siswa karena pemahaman lintas budaya yang rendah terutama budaya anak – anak di tempat mengajar.

Pembahasan

Implementasi kebijakan peningkatan kualitas kinerja guru di Kabupaten Jayawijaya memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan tantangan lokal. Adapun beberapa faktor pendukung implementasi kebijakan peningkatan kualitas kinerja guru di Kabupaten Jayawijaya, yaitu sebagai berikut. 1) Fasilitas sekolah, ruang belajar yang memadai, dan sarana teknologi di beberapa wilayah membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik untuk siswa dan guru. Infrastruktur yang baik sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif (Aswar, 2023). 2) Kesadaran dan Dukungan Masyarakat. Semakin besar

dukungan dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan, semakin tinggi motivasi guru dalam menjalankan tugasnya. Masyarakat yang peduli dapat memberikan dukungan moral dan material yang signifikan bagi guru (Sudarsana, 2016). Namun selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam implementasi kebijakan ini, antara lain: 1) Keterbatasan akses daerah terpencil. Beberapa wilayah di Kabupaten Jayawijaya sulit dijangkau, sehingga distribusi pelatihan dan sarana pendidikan tidak merata. Ini menghambat guru dalam mengakses pelatihan dan teknologi yang mendukung (Dian, 2023). 2) Terbatasnya sumber daya manusia (SDM) berkualitas: Tingginya kebutuhan guru berkualitas belum terpenuhi sepenuhnya. Banyak guru yang berlatar belakang pendidikan kurang memadai, sehingga memengaruhi kualitas pembelajaran. 3) Keterbatasan teknologi dan fasilitas belajar modern. Beberapa sekolah di daerah terpencil, akses terhadap teknologi dan fasilitas pendukung, seperti perangkat pembelajaran dan laboratorium, masih terbatas. 4) Motivasi rendah. Beberapa guru kurang termotivasi karena kondisi kerja yang sulit, keterbatasan insentif, dan kurangnya peluang karir yang jelas di daerah tersebut. Secara keseluruhan, implementasi kebijakan peningkatan kualitas kinerja guru di Kabupaten Jayawijaya memerlukan pendekatan yang terfokus pada pemanfaatan faktor-faktor pendukung dan penanganan hambatan yang ada. Dengan memaksimalkan fasilitas sekolah, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan mengatasi tantangan akses, kualitas SDM, serta keterbatasan teknologi, diharapkan kebijakan ini dapat berjalan lebih efektif. Langkah-langkah yang responsif terhadap kondisi lokal sangat penting untuk memastikan kebijakan ini mampu mendukung peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan dan merata di seluruh wilayah Kabupaten Jayawijaya.

Untuk memahami efektivitas implementasi kebijakan peningkatan kualitas kinerja guru di Kabupaten Jayawijaya, penting untuk melihat bagaimana kebijakan ini dibandingkan dengan wilayah lain. Di daerah perkotaan atau wilayah yang lebih mudah diakses, kebijakan peningkatan kualitas guru cenderung lebih efektif karena didukung oleh infrastruktur yang memadai, seperti fasilitas pendidikan, pelatihan reguler, dan teknologi yang lebih tersedia (Stehle & Riebisch, 2018) (Stehle & Riebisch, 2018), sedangkan di Kabupaten Jayawijaya infrastruktur belum cukup memadai. Selain itu, beberapa wilayah telah mengadopsi pendekatan digital dengan platform e-learning untuk pelatihan guru secara daring, memungkinkan pelatihan berkelanjutan tanpa harus mengadakan pertemuan fisik (Menegassi & Endo, 2020), sedangkan di Kabupaten Jayawijaya belum dapat mengimplementasikan pendekatan digital karena akses internet yang tidak merata. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa setiap daerah memerlukan kebijakan yang adaptif dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing, sebagaimana yang juga perlu diterapkan di Kabupaten Jayawijaya. Pemerintah Kabupaten Jayawijaya berperan strategis dalam menciptakan kebijakan yang adaptif sesuai dengan tantangan lokal dan bekerjasama dengan pemerintah pusat maupun organisasi lainnya untuk mengoptimalkan kualitas kinerja guru, khususnya di wilayah yang lebih sulit diakses.

Tanggungjawab Guru

Guru memiliki tanggung jawab yang penting dalam proses pengajaran di kelas. Tanggung jawab guru mencakup berbagai aspek, mulai dari merencanakan pembelajaran, menyajikan materi pelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, assessment, hingga mengevaluasi kemajuan belajar siswa (Adhikari, 2021; Aryal, 2023; Milner & Tenore, 2010). Guru bertanggung jawab untuk merancang dan menyajikan materi pelajaran secara menarik dan bermakna agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Aminah et al., 2022; Wolff et al., 2020).

Tanggung jawab guru juga meliputi kemampuan untuk mengelola interaksi di kelas, memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan

lingkungan yang mendukung kolaborasi dan pembelajaran yang efektif (Connor et al., 2009). Dengan menjalankan tanggung jawab, guru dapat memastikan bahwa mereka memberikan pendidikan yang berkualitas dan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

Dukungan Finansial dari Pemerintah

Dukungan finansial dari pemerintah merupakan elemen penting dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Meskipun pemerintah tidak selalu memberikan alokasi dana pendidikan sebesar 20% dari anggaran APBD sesuai dengan tuntutan undang-undang, namun pemerintah turut mengajak para pemangku kepentingan pendidikan dalam menentukan program dan kegiatan pengembangan pendidikan. Studi oleh Hasanah (2024) menunjukkan bahwa kurangnya sumber daya finansial merupakan salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Meskipun demikian, dukungan dari berbagai pihak seperti komite sekolah, lembaga pendidikan, dan pemerintah tetap diperlukan untuk memastikan tugas dan fungsi mereka terlaksana dengan baik, serta untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan prestasi belajar siswa (Ramadhani, 2024). Pemerintah juga dapat mengambil contoh dari negara lain seperti Finlandia yang memberikan dukungan luar biasa dalam pengembangan pendidikan, termasuk penyediaan fasilitas sekolah, kualifikasi guru, serta kesetaraan dan pemerataan pendidikan (Muryanti & Herman, 2021). Meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya dukungan pemerintah dalam mengembangkan kewirausahaan sosial (Reindrawati, 2017), namun melibatkan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan dalam pengembangan pendidikan dapat menjadi kunci keberhasilan, seperti yang terlihat dalam pengembangan desa wisata (Wahyuni, 2019). Dengan melibatkan berbagai pihak dan memanfaatkan sumber daya yang ada, termasuk dukungan finansial dari pemerintah, maka upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat terwujud. Meskipun alokasi dana mungkin tidak selalu mencapai target yang diinginkan, kolaborasi antara pemerintah dan stakeholders pendidikan dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

Distribusi Guru

Distribusi guru ASN ke sekolah-sekolah di Kabupaten Jayawijaya yang tidak berjalan dengan baik menunjukkan adanya tantangan dalam penempatan tenaga pendidik yang merata. Oleh karena itu, diperlukan analisis kebutuhan guru yang melibatkan organisasi guru untuk mendapatkan masukan yang dapat meningkatkan distribusi guru yang lebih efektif dan merata di berbagai sekolah. Studi oleh Muhdi et al. (2020) menyoroti pentingnya efisiensi manajemen sekolah, termasuk rasio guru dengan siswa, beban kerja guru, dan distribusi guru yang merata. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan guru yang melibatkan organisasi guru dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan spesifik di setiap sekolah dan merumuskan strategi distribusi yang lebih tepat. Partisipasi organisasi guru dalam analisis kebutuhan, seperti yang disarankan oleh Sari & Atmojo (2021), dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kebutuhan pendidikan di lapangan. Melibatkan para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan distribusi guru dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan sebenarnya di tingkat sekolah. Dengan demikian, melalui analisis kebutuhan guru yang melibatkan organisasi guru, diharapkan dapat tercipta strategi distribusi guru yang lebih efektif, merata, dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan di Kabupaten Jayawijaya.

Kompetensi guru

Guru menghadapi kesulitan dalam mentransfer ilmu kepada siswa karena perbedaan pemahaman lintas budaya, terutama terkait dengan budaya siswa di tempat mengajar. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang efektif. Kuncahyo (2023) menyoroti

Copyright (c) 2024 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

strategi untuk mengatasi hambatan lintas budaya dalam pengajaran, seperti memanfaatkan berbagai alat, meminta bantuan dari masyarakat lokal, menggunakan bahasa verbal dan non-verbal, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, serta merencanakan pelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Melibatkan organisasi guru dalam analisis kebutuhan pendidikan, seperti yang disarankan oleh Wang (2023) dapat membantu dalam mengidentifikasi hambatan lintas budaya yang mungkin dihadapi guru dalam proses transfer ilmu. Dengan demikian, guru dapat lebih memahami budaya siswa dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, menurut (Forsyth et al., 2017), penting untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya dalam pendidikan, termasuk dalam konteks pengajaran di sekolah. Dengan demikian, guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola hambatan lintas budaya dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, melalui analisis kebutuhan guru yang melibatkan organisasi guru dan penerapan strategi yang sesuai, diharapkan guru dapat mengatasi hambatan pemahaman lintas budaya dalam proses transfer ilmu kepada siswa, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif bagi perkembangan pendidikan.

KESIMPULAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Jayawijaya menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal kinerja guru, dukungan finansial dari pemerintah, distribusi guru, dan kompetensi lintas budaya guru. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa guru di Kabupaten Jayawijaya masih menunjukkan kurangnya tanggung jawab dalam mengajar dan persiapan perangkat pembelajaran. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan komitmen guru terhadap tanggung jawab profesionalnya. Pemerintah telah menyediakan dukungan finansial untuk pendidikan, tetapi belum maksimal sesuai amanat anggaran sebesar 20%. Meskipun demikian, pemerintah telah melibatkan pemangku kepentingan dalam merancang program pendidikan yang mendukung mutu pengajaran. Penempatan guru ASN di Jayawijaya belum merata, yang berdampak pada tidak seimbangnya rasio guru dengan siswa di berbagai sekolah. Distribusi yang merata diperlukan untuk memastikan setiap sekolah memiliki tenaga pendidik yang memadai. Rendahnya pemahaman lintas budaya guru menghambat efektivitas pembelajaran. Tantangan budaya antara guru dan siswa mempengaruhi kualitas transfer ilmu yang dilakukan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, N. P. (2021). Pedagogical approaches for an effective classroom management. *Interdisciplinary Research in Education*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/ire.v6i1.43421>
- Alamsyah, B. U. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(3), 2184–2192. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i3.15470>
- Aminah, N., Wardono, & Cahyono, A. (2022). A teaching practice design based on a computational thinking approach for prospective math teachers using ed-tech apps. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (Ijim)*, 16(14), 43–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijim.v16i14.30463>
- Aryal, S. (2023). Practice of critical pedagogy in higher education classrooms. *AMC Journal*, 4(1), 84–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/amcj.v4i1.63836>
- Aswar, N. (2023). Kepemimpinan yang efektif & tata kelola yang baik pada pelaksanaan otonomi daerah. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/c5pxr>
- Cahyaningrum, A. (2024). Profesionalitas guru bk melalui program ppg dalam jabatan: literatur

- review. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2293–2299. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3594>
- Connor, C. M., Morrison, F. J., Fishman, B. J., Ponitz, C. C., Glasney, S., Underwood, P., & Schatschneider, C. (2009). The isi classroom observation system: examining the literacy instruction provided to individual students. *Educational Researcher*, 38(2), 85–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0013189x09332373>
- Dian. (2023). *PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM MENDORONG DEKONSENTRASI PENDIDIKAN*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/2j485>
- Dzulkifli, & Santosa, E. B. (2023). Survey persepsi siswa terhadap implementasi project-based learning dengan pembelajaran daring berdasarkan kinerja guru dan materi ajar. *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ijolii.v1i02.1149>
- Forsyth, C., Irving, M., Tennant, M., Short, S., & Gilroy, J. (2017). Teaching cultural competence in dental education: a systematic review and exploration of implications for indigenous populations in australia. *Journal of Dental Education*, 81(8), 956–968. <https://doi.org/https://doi.org/10.21815/jde.017.049>
- Hasanah, N. (2024). Analisis faktor penghambat dan upaya untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar negeri. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3162–3169. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3769>
- Kuncahyo, N. (2023). Exploring the cultural barrier of indonesian pre-service english teachers during their teaching practice at primary school in thailand. *Abjadia International Journal of Education*, 8(2), 151–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/abj.v8i2.24242>
- Marjo, H., & Sodiq, D. (2022). Etika dan kompetensi konselor sebagai profesional (suatu pendekatan literatur sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4512>
- Mas'odi, M., Syaifuddin, M., & Amirullah, A. (2020). Pengembangan karakter siswa melalui kegiatan home visit (studi kasus tingkat sekolah dasar di kabupaten sumenep). *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 8(2), 107–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v8i2.11734>
- Menegassi, A. A., & Endo, A. T. (2020). Automated tests for cross-platform mobile apps in multiple configurations. *IET Software*, 14(1), 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.1049/iet-sen.2018.5445>
- Milner, H. R., & Tenore, F. B. (2010). Classroom management in diverse classrooms. *Urban Education*, 45(5), 560–603. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0042085910377290>
- Muhdi, M., Kastawi, N., Yuliejantiningasih, Y., & Sunandar, S. (2020). Penggabungan sekolah dasar negeri di kabupaten kendal menuju pengelolaan pendidikan yang efisien. *Warta LPM*, 23(2), 129–14-. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/warta.v23i2.9911>
- Munawir, M., Aliya, N., & Bella, Q. (2022). Pengembangan profesi dan karir guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 75–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.339>
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi perbandingan sistem pendidikan dasar di indonesia dan finlandia. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146–1156. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Pertiwi, A., Nurfatimah, S., Dewi, D., & Furnamasari, Y. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331–4340. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>

- Ramadhani, S. (2024). Pengaruh mutu tenaga pendidik terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di sdn lidah kulon 1 surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.954>
- Reindrawati, D. (2017). Tantangan dalam implementasi social entrepreneurship pariwisata di pulau madura. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 30(3), 215. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mkp.v30i32017.215-228>
- Sari, F., & Atmojo, I. (2021). Analisis kebutuhan bahan ajar digital berbasis flipbook untuk memberdayakan keterampilan abad 21 peserta didik pada pembelajaran ipa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6079–6085. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1715>
- Sodikin, H. (2022). Manajemen pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran pai. *Edukasi Journal of Educational Research*, 2(2), 162–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.57032/edukasi.v2i2.133>
- Stehle, T., & Riebisch, M. (2018). A porting method for coordinated multiplatform evolution. *Journal of Software: Evolution and Process*, 31(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/smr.2116>
- Sudarsana, I. (2016). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upayapembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.34>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan desa wisata pentingsari, kabupaten sleman dalam perspektif partisipasi masyarakat. *Aspirasi Jurnal Masalah-Masalah Sosial. Aspirasi Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1386>
- Wang, L. (2023). Comparative analysis of cross-cultural teaching management in big data environment. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Ijet)*, 18(11), 132–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijet.v18i11.41085>
- Wang, L., & Adiansha, A. (2023). Pendampingan guru melalui pendampingan individu dan lokakarya pendidikan guru penggerak angkatan 4 kabupaten bima dalam rangka pengembangan dan pengimbasan budaya positif pembelajaran. *Bima Abdi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 79–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i1.280>
- Wolff, C., Jarodzka, H., & Boshuizen, H. P. A. (2020). Classroom management scripts: a theoretical model contrasting expert and novice teachers' knowledge and awareness of classroom events. *Educational Psychology Review*, 3(1), 131–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-020-09542-0>